

Laporan Prospek Ekonomi Regional ASEAN+3 2019 ASEAN+3 Regional Economic Outlook (AREO) 2019 Pesan Utama

Prospek dan Tantangan Makroekonomi

- 1. Kawasan ASEAN+3 tetap solid, ditopang oleh permintaan domestik yang berkelanjutan.** Pertumbuhan regional diperkirakan sedikit melambat menjadi 5,1% pada 2019, dan 5,0% pada 2020. Perlambatan ini terutama disebabkan oleh penurunan ekspor akibat perlambatan siklus teknologi dan belanja modal serta ketidakpastian negosiasi perdagangan AS-Tiongkok.
- 2. Dalam jangka pendek, risiko yang dihadapi kawasan terutama bersumber dari eksternal.** Berdasarkan Peta Risiko Global AMRO, risiko terbesar masih bersumber dari peningkatan ketegangan perdagangan global akibat penerapan tambahan tarif oleh AS, dengan tingkat kemungkinan sedang, namun berdampak tinggi. Hal ini dapat memperlambat pertumbuhan global yang telah melemah akibat perlambatan siklus teknologi dan belanja modal. Kemungkinan guncangan volatilitas yang disebabkan oleh perubahan ekspektasi secara tiba-tiba di pasar keuangan juga berpotensi menjadi ancaman bagi kawasan.
- 3. Kawasan ASEAN+3 memiliki tingkat ketahanan yang baik dalam menghadapi perlambatan permintaan eksternal.** Untuk mengantisipasi risiko jangka pendek dan mempertahankan pertumbuhan, otoritas di kawasan perlu mengkalibrasi bauran kebijakan sesuai dengan siklus bisnis dan kredit, serta posisi eksternal dan kerentanan keuangan di masing-masing negara. Analisis AMRO menunjukkan bahwa sebagian besar negara di kawasan memiliki cadangan devisa dan *buffer* fiskal yang memadai. Sebagian besar negara juga berada pada pertengahan siklus bisnis, di mana pertumbuhan ekonomi mendekati tren jangka panjang dengan *output gap* mendekati nol dan inflasi dalam kisaran target kebijakan atau tren jangka panjang. Sebagian besar siklus kredit di kawasan berada di fase pemulihan atau perlambatan dengan pertumbuhan kredit mendekati tren jangka panjang.
- 4. Kebijakan yang saat ini ditempuh oleh berbagai negara di kawasan sudah tepat, namun otoritas perlu senantiasa siap mengkalibrasi bauran kebijakan yang ada untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan menjaga stabilitas keuangan.** Kalibrasi dalam hal ini termasuk pelonggaran kebijakan moneter jika diperlukan, serta mempertahankan kebijakan fiskal yang cenderung akomodatif dengan tetap menjaga ketahanan fiskal dan kebijakan struktural lainnya untuk mendorong proses penyesuaian yang bersifat fundamental. Kebijakan makroprudensial yang ketat juga perlu dipertahankan untuk mengantisipasi peningkatan kerentanan finansial. **Terlepas dari prospek ekonomi yang melemah, fundamental ekonomi kawasan dalam jangka panjang tetap solid.** Hal ini didukung oleh konsumsi yang kuat dan perdagangan intra-kawasan yang meningkat di tengah pertumbuhan masyarakat kelas menengah, urbanisasi yang cepat, dan penerapan teknologi digital. Dengan demikian, prioritas kebijakan jangka panjang, seperti pengembangan kapasitas dan konektivitas produktif serta pendalaman pasar modal domestik perlu terus ditekankan.

Tema : Membangun Konektivitas dan Kapasitas untuk Menuju Era Ekonomi Baru

5. Setelah dua dekade mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi melalui strategi "manufaktur untuk ekspor", kawasan perlu meningkatkan pemanfaatan teknologi, integrasi dan multilateralisasi untuk menuju "era ekonomi baru". **Untuk mencapai fase pengembangan ekonomi berikutnya, kawasan perlu meningkatkan upaya untuk meningkatkan kapasitas dan konektivitas antar negara.**
6. **Terdapat tiga faktor utama yang menentukan prioritas pengembangan kapasitas dan konektivitas kawasan dalam jangka menengah panjang.** Tiga faktor tersebut terdiri dari: (i) permintaan baru akibat transisi global menuju Revolusi Industri 4.0 atau yang secara umum disebut era ekonomi baru, (ii) populasi di Asia Timur yang menua dan semakin makmur, dengan kelas menengah yang meningkat, dan (iii) tarik menarik antara permintaan intra-kawasan yang meningkat dan dampak kebijakan perdagangan dan teknologi yang cenderung proteksionis.
7. **Negara berkembang di kawasan terus menghadapi tiga tantangan utama dalam mencapai pertumbuhan, yaitu kesenjangan pendanaan, devisa, dan faktor non-keuangan.** Kesenjangan pendanaan terjadi akibat rendahnya tabungan domestik untuk memenuhi kebutuhan investasi yang besar di negara-negara berpenghasilan rendah. Kesenjangan devisa berkaitan dengan kendala pembiayaan yang dihadapi oleh negara berkembang untuk memenuhi kebutuhan akumulasi cadangan devisa guna memitigasi risiko arus keluar modal asing yang dapat terjadi secara tiba-tiba. Kesenjangan non-keuangan mencakup kebutuhan pengembangan sumber daya manusia, keahlian, kapasitas teknologi, dan kerangka tata kelola yang baik.
8. Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, **negara-negara kawasan ASEAN+3 perlu memanfaatkan tabungan dan investasi intra-kawasan;** memperkuat jaring pengaman keuangan regional, termasuk Chiang Mai Initiative Multilateralisation (CMIM); dan **memperkuat upaya pengembangan kapasitas teknologi, keahlian profesional di berbagai bidang, serta kapasitas institusional kawasan guna mendukung pertumbuhan dan tata kelola yang baik.**

Lampiran

Proyeksi PDB dan Inflasi AMRO, 2019–2020

Pertumbuhan PDB Riil

(% year-on-year)

	2018	2019 p/	2020 p/
ASEAN+3 Region	5.3	5.1	5.0
Brunei Darussalam	0.1	2.1	2.0
Kamboja	7.2	7.1	7.0
Tiongkok	6.6	6.3	6.2
Hong Kong	3.0	2.7	2.7
Indonesia	5.2	5.1	5.1
Jepang (FY)	0.6	0.6	0.5
Korea	2.7	2.6	2.6
Lao PDR	6.5	6.6	6.9
Malaysia	4.7	4.6	4.7
Myanmar (FY)	7.3	7.3	7.4
Filipina	6.2	6.4	6.6
Singapura	3.2	2.5	2.6
Thailand	4.1	3.8	3.7
Vietnam	7.1	6.6	6.7

Inflasi IHK

(% year-on-year)

	2018	2019 p/	2020 p/
ASEAN+3 Region	2.0	2.1	1.9
Brunei Darussalam	0.1	0.4	0.5
Kamboja	2.5	2.8	3.0
Tiongkok	2.1	2.2	1.8
Hong Kong	2.4	2.5	2.3
Indonesia	3.1	3.5	3.5
Jepang (FY)	0.8	0.8	0.7
Korea	1.5	1.0	1.4
Lao PDR	2.0	2.2	2.5
Malaysia	1.0	1.6	2.2
Myanmar (FY)	5.0	4.5	4.5
Filipina	5.2	3.0	3.0
Singapura	0.4	1.1	1.5
Thailand	1.1	1.0	1.0
Vietnam	3.5	3.8	3.7

Sumber: Otoritas Negara ASEAN+3; dan estimasi AMRO

Catatan: Untuk Jepang, pertumbuhan PDB 2018, 2019, dan 2020 merupakan data tahun fiskal yang berakhir pada Maret 2019, 2020, dan 2021. Untuk Myanmar, pertumbuhan PDB sejak 2018 merupakan data tahun fiskal yang dimulai bulan Oktober. Untuk Indonesia, inflasi merupakan data akhir tahun. Untuk beberapa negara yang belum mempublikasi data 2018, data merupakan estimasi AMRO.

Disclaimer: AREO versi Bahasa Indonesia adalah terjemahan dari naskah asli berbahasa Inggris (scan untuk mengunduh). Proses penerjemahan telah dilakukan sebaik-baiknya guna memastikan akurasi hasil terjemahan. Namun demikian, dalam hal terdapat ketidaksesuaian, agar dapat mengacu versi bahasa Inggris

